



## Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an

Maryam R. Aisy<sup>1\*</sup>, Indah Fatih<sup>2</sup>, Jihaddifa<sup>3</sup>, Jendri<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

[maryamrihadaatul@gmail.com](mailto:maryamrihadaatul@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [indahfatih20@gmail.com](mailto:indahfatih20@gmail.com)<sup>2</sup>, [jihaddifa@gmail.com](mailto:jihaddifa@gmail.com)<sup>3</sup>, [jendria3@gmail.com](mailto:jendria3@gmail.com)<sup>4</sup>

Alamat: Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586

Korespondensi penulis: [maryamrihadaatul@gmail.com](mailto:maryamrihadaatul@gmail.com)

**Abstract:** *Interpretation of the Qur'an is an effort to understand Allah's verses through various methods, including tafsir bil-ma'tsur, tafsir bil-ra'yi, and tafsir Isyari. Tafsir bil-ma'tsur relies on the Qur'an, hadith, and the understanding of the companions and the tabi'in, carrying strong authority but not without critique regarding the authenticity of its chains of narration and the potential inclusion of Israiliyat. Tafsir bil-ra'yi employs reason and logic, divided into commendable interpretations that adhere to the principles of Quranic exegesis and blameworthy interpretations that often deviate from Islamic law. Meanwhile, tafsir Isyari offers a symbolic and esoteric approach, requiring strict conditions to ensure relevance and alignment with the apparent meaning of the verses. Although scholars have differing opinions regarding the validity of these interpretative methods, they collectively reflect the intellectual richness of Islam in interpreting the Qur'an to meet the spiritual and intellectual needs of the community across different contexts and eras.*

**Keywords:** *Tafsir, bil al matusur, bi al ra'yi dan isyari*

**Abstrak:** Tafsir Al-Qur'an merupakan upaya memahami ayat-ayat Allah dengan berbagai metode, di antaranya tafsir bil-ma'tsur, tafsir bil-ra'yi, dan tafsir Isyari. Tafsir bil-ma'tsur didasarkan pada riwayat Al-Qur'an, hadits, serta pemahaman sahabat dan tabi'in, dengan otoritas yang kuat namun tidak lepas dari kritik terhadap keabsahan sanad dan potensi masuknya Israiliyat. Tafsir bil-ra'yi menggunakan akal dan logika, yang terbagi menjadi tafsir terpuji karena tetap mematuhi kaidah ilmu tafsir, dan tafsir tercela yang sering kali menyimpang dari syariat. Sementara itu, tafsir Isyari menawarkan pendekatan simbolis dan batiniyah yang membutuhkan syarat ketat untuk memastikan relevansi dan keselarasan dengan makna zahir ayat. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai keabsahan metode tafsir ini, ketiganya mencerminkan kekayaan intelektual Islam dalam menafsirkan Al-Qur'an untuk menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual umat di berbagai konteks zaman.

**Kata kunci :** Tafsir Alquran, Tafsir bil al matusur, Tafsir bi al ra'yi dan Tafsir isyari

### 1. PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dalam memahami kitab suci umat Islam. Sebagai upaya untuk menafsirkan dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir telah berkembang menjadi beragam bentuk dan metode sepanjang sejarah Islam. Ditinjau dari segi bentuknya, tafsir dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: tafsir bil ma'tsur, tafsir bir ra'yi, dan tafsir isyari (Akhyar & Samad, 2024).

Masing-masing bentuk tafsir ini memiliki karakteristik, metodologi, dan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir bil ma'tsur mengandalkan riwayat dan tradisi yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Tafsir bir ra'yi lebih mengedepankan penggunaan akal dan ijtihad dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, tafsir isyari berfokus pada dimensi spiritual dan makna batin dari ayat-ayat Al-Qur'an (Wahid, 2010).

Jurnal ini akan mengkaji ketiga bentuk tafsir tersebut secara mendalam, menganalisis karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing, serta menjelaskan signifikansinya dalam konteks pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai keragaman pendekatan dalam menafsirkan kitab suci Al-Qur'an.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tema pembagian tafsir (Akhyar, Remiswal, et al., 2024). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menekankan pada penafsiran kritis terhadap isi teks dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Analisis ini bertujuan untuk menggali pandangan para mufasir dan pemikir Islam mengenai pembagian tafsir, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait praktik tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tafsir bil matsur**

#### **a. Defenisi**

Tafsir bi Al-Ma'sur adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang bertumpu pada sumber-sumber otoritatif dalam Islam, seperti Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, dan pendapat para sahabat. Secara etimologis, kata "ma'sur" memiliki makna yang berkaitan dengan sesuatu yang diwariskan, dikutip, atau diteruskan dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, tafsir ini didasarkan pada prinsip meneruskan pemahaman yang telah ada dari sumber-sumber yang dipercaya keabsahannya (Maulana, 2020).

Dalam terminologi, para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai cakupan tafsir bi Al-Ma'sur. Misalnya, Al-Zarqani mendefinisikannya sebagai penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, dengan hadis Nabi, dan dengan pendapat para sahabat. Namun, ia tidak memasukkan pendapat tabi'in karena menganggap pendapat mereka masih diperselisihkan dan tidak selalu memiliki tingkat otoritas yang sama seperti sahabat.

Di sisi lain, ulama seperti Muhammad Husain Al-Zahabi dan Manna Al-Qattan memasukkan pendapat tabi'in dalam tafsir bi Al-Ma'sur. Mereka beralasan bahwa tabi'in

adalah generasi yang memiliki hubungan langsung dengan para sahabat Nabi dan mendapatkan pemahaman agama dari mereka. Oleh karena itu, tafsir mereka dianggap cukup dekat dengan sumber-sumber asli.

Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi pandangan di kalangan ulama tentang bagaimana sumber-sumber penafsiran harus didefinisikan dalam konteks tafsir bi Al-Ma'sur. Al-Zarqani cenderung lebih ketat dalam membatasi sumbernya pada Al-Qur'an, hadis, dan sahabat, sementara Al-Zahabi dan Al-Qattan lebih inklusif dengan memasukkan tabi'in (Achmadin et al., 2024).

Dengan demikian, tafsir bi Al-Ma'sur pada dasarnya adalah metode penafsiran yang bertujuan untuk menjaga autentisitas pemahaman Al-Qur'an dengan merujuk pada sumber-sumber terpercaya. Namun, cakupan sumber tersebut, terutama terkait pendapat tabi'in, menjadi titik perbedaan di antara para ulama. Meskipun ada perbedaan, semua sepakat bahwa tafsir ini memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam sebagaimana dipahami oleh generasi awal.

#### b. Macam macam tafsir bil matsur

##### 1) Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Penafsiran Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri merupakan salah satu metode utama dalam tafsir bi Al-Ma'sur. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa Al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain, karena sifatnya yang holistik dan saling melengkapi. Ayat-ayat yang memiliki makna global atau umum akan dijelaskan oleh ayat lain yang bersifat lebih spesifik dan mendetail.

Contohnya surat Ar Rahman : 19

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ ۚ ۱۹ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيْنَ ۚ ۲۰ فَبَآئِ اِلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبْنَ ۚ ۲۱ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ  
وَالْمَرْجَانُ ۚ ۲۲

Artinya : (19) Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. (20) Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (21) Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?. (22) Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.

Kemudian firman Allah surat al furqan : 53

﴿ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ اُجَاعٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجِجْرًا مَّحْجُورًا ۝۵۳ ﴾

Artinya : “Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampangan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.

2) Tafsir Alquran dengan sunnah nabi

Jika suatu ayat dalam Al-Qur'an memerlukan penjelasan yang lebih spesifik dan penafsiran yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an itu sendiri, maka rujukan berikutnya adalah Sunnah atau hadis Rasulullah SAW. Sunnah berfungsi sebagai penjelas dan penerang terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah telah menugaskan Rasulullah untuk menjelaskan wahyu-Nya kepada umat manusia.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Nahl: 44, yang menyatakan bahwa Rasulullah diberikan tugas untuk menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diwahyukan kepada mereka. Selain itu, dalam QS. Al-Jumu'ah: 2, disebutkan bahwa Rasulullah diutus untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kitab serta hikmah, yang semuanya menunjukkan peran Rasulullah sebagai pemberi pemahaman terhadap Al-Qur'an (Akhyar, Batubara, et al., 2024).

Contoh konkret dari fungsi Sunnah sebagai penjelas dapat dilihat pada ayat-ayat yang memerintahkan salat. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mendirikan salat, tetapi detail seperti jumlah rakaat, tata cara, dan waktu-waktunya dijelaskan melalui Sunnah. Dengan demikian, Sunnah menjadi sumber kedua yang melengkapi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, memastikan bahwa umat Islam dapat memahami dan mengamalkan wahyu secara benar sesuai dengan bimbingan Nabi Muhammad SAW.

3) Tafsir Al quran dengan perkataan para sahabat

Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat menjadi langkah berikutnya apabila suatu ayat tidak memiliki penjelasan yang jelas di dalam Al-Qur'an itu sendiri maupun dalam Sunnah Rasulullah SAW. Para sahabat memiliki keistimewaan sebagai generasi pertama yang berinteraksi langsung dengan Rasulullah, sehingga mereka menerima pemahaman Al-Qur'an secara langsung darinya. Mereka tidak hanya memahami konteks turunnya ayat-ayat (asbabun nuzul) tetapi juga mampu menghilangkan keraguan atau problematika yang muncul dari pemahaman ayat-ayat yang bersifat global (Ushama & Basri, 2000).

Keistimewaan para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an juga didukung oleh situasi dan kondisi mereka yang menyaksikan langsung turunnya wahyu. Mereka memiliki pemahaman yang tajam, ilmu yang mendalam, amal yang konsisten, hati yang bersih, dan kecerdasan yang terasah. Hal ini menjadikan mereka sebagai sumber terpercaya dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Beberapa sahabat yang dikenal luas dalam bidang tafsir antara lain adalah para khalifah yang empat, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan,

dan Ali bin Abi Thalib. Selain itu, ada juga Abdullah bin Mas'ud, yang dikenal dengan penguasaannya dalam ilmu Al-Qur'an, Ubay bin Ka'ab, yang dijuluki sebagai ahli qiraat, Zaid bin Tsabit, yang merupakan penulis wahyu, serta Abdullah bin Abbas, yang dikenal sebagai *Tarjumanul Qur'an* (penafsir Al-Qur'an).

#### 4) Tafsir Alquran dengan Riwayat at tabiin

Penafsiran Al-Qur'an berdasarkan ucapan para tabi'in merupakan salah satu bentuk tafsir yang sering digunakan ketika penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis, atau perkataan sahabat tidak tersedia. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai statusnya apakah termasuk tafsir bil-Ma'tsur atau tafsir bil-Ra'yi peran tabi'in tetap dianggap penting dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an (Arsad, 2018).

Tabi'in adalah generasi setelah sahabat yang hidup dalam kedekatan historis dan intelektual dengan mereka. Sebagian besar tabi'in menerima ilmu dan penjelasan Al-Qur'an langsung dari para sahabat, yang memperoleh bimbingan langsung dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, meskipun mereka bukan generasi sahabat, tabi'in dianggap memiliki otoritas dan keabsahan yang kuat dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an, terutama karena mereka hidup pada masa yang sangat dekat dengan sumber-sumber wahyu.

#### c. Pandangan ulama terhadap tafsir bil matsur

Para ulama sepakat bahwa tafsir bil-Ma'tsur, terutama penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Al-Qur'an dengan As-Sunnah yang sahih, dapat diterima sebagai hujjah. Hal ini disebabkan oleh keabsahan sumber-sumbernya yang bebas dari keraguan atau kelemahan. Namun, jika penafsiran menggunakan As-Sunnah yang memiliki sanad, riwayat, atau matan yang cacat, tafsir tersebut tidak dapat diterima karena kehilangan kredibilitasnya.

Ketika menyangkut penafsiran Al-Qur'an berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in, para ulama berbeda pendapat mengenai penerimaannya. Sebagian ulama menerima tafsir ini karena kedekatan para sahabat dan tabi'in dengan Rasulullah dan para sahabat, sementara sebagian lain lebih kritis karena terdapat potensi kelemahan dalam riwayat-riwayat tersebut. Al-Zahabi mencatat tiga alasan utama yang menjadi sebab kelemahan dalam tafsir para sahabat dan tabi'in:

##### 1) Banyaknya Tafsiran Palsu yang Dinisbatkan kepada Mereka

Beberapa riwayat yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in ternyata tidak otentik dan merupakan tambahan yang dibuat oleh generasi berikutnya. Hal ini dapat mengaburkan keaslian tafsir dan menyebabkan penafsiran yang keliru.

## 2) Masuknya Israiliyat

Sebagian tafsir dari sahabat dan tabi'in dipengaruhi oleh cerita-cerita Israiliyat, yaitu kisah-kisah dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang tidak terverifikasi kebenarannya. Meskipun tidak semua Israiliyat ditolak secara mutlak, namun cerita-cerita tersebut sering kali tidak dapat dijadikan dasar tafsir karena kurangnya kepastian dan otoritas keilmuannya.

## 3) Dihapusnya Sistem Isnad

Salah satu kelemahan besar adalah hilangnya sistem isnad (rantai periwayatan) dalam beberapa tafsir yang dinisbatkan kepada sahabat dan tabi'in. Tanpa isnad, sulit untuk memastikan keabsahan tafsir dan dari siapa tafsir tersebut berasal, sehingga riwayat tersebut kehilangan nilai otoritatifnya (Firdaus et al., 2023).

Kritik ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima tafsir bil-Ma'tsur yang berasal dari sahabat dan tabi'in. Ulama yang kritis terhadap tafsir ini menegaskan bahwa meskipun kedekatan mereka dengan sumber wahyu memberikan keunggulan, tidak semua riwayat dapat diterima tanpa verifikasi yang ketat. Oleh karena itu, penilaian terhadap sanad dan matan menjadi langkah penting untuk memastikan keaslian tafsir yang bersandar pada riwayat mereka.

## Tafsir bi Ra'yi

### a. Defenisi

Kata *ar-ra'yu* berasal dari akar kata *ra'a*, yang secara etimologi berarti melihat. Dalam konteks istilah, *ar-ra'yu* merujuk pada kebebasan menggunakan akal dalam proses memahami sesuatu, dengan syarat tetap didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar, akal sehat, dan pertimbangan yang ketat. Tafsir *bi ar-ra'yi* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang melibatkan pemikiran rasional dan logika mufassir dalam memahami serta menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, tafsir *bi ar-ra'yi* adalah tafsir yang bergantung pada pemahaman dan kesimpulan logis yang dihasilkan oleh mufassir berdasarkan pemikiran atau nalar pribadinya. Pendekatan ini memanfaatkan kemampuan akal manusia untuk menganalisis makna ayat-ayat Al-Qur'an, sering kali dengan menghubungkannya pada konteks alam, sosial, atau kehidupan manusia. Istilah ini juga menunjukkan penggunaan alat ijtihad, yakni upaya intelektual untuk mencapai pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an.

Musaid bin Sulaim bin Thayyar, mengutip Asshafdy dalam buku *Al-Ghayts Al-Musajjam Fi Syarh Lamiat Al-Ajam*, menjelaskan bahwa *ar-ra'yu* sebagai *masdar* (bentuk

dasar kata) berarti merenungkan prinsip-prinsip suatu masalah, mempertimbangkan konsekuensinya, dan membedakan antara benar dan salah. Dalam tafsir *bi ar-ra'yi*, mufassir menggunakan pemikiran dan penalaran untuk menggali dan memahami pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan alat dan metode ijtihad yang sah (Baihaqi, 2022).

Penting untuk dicatat bahwa tafsir *bi ar-ra'yi* tidak hanya menggunakan akal semata, tetapi tetap harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar dan berpegang pada aturan-aturan tafsir yang diakui. Para ulama menegaskan bahwa kebebasan berpikir dalam metode ini tetap harus berada dalam kerangka syariat dan tidak boleh bertentangan dengan teks Al-Qur'an, Sunnah, maupun konsensus para ulama terdahulu. Tafsir ini mendorong penggunaan akal manusia sebagai anugerah Allah untuk memahami wahyu, dengan tetap menjaga otoritas Al-Qur'an sebagai sumber utama kebenaran.

#### b. Macam macam tafsir bi ra'yi

Tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji, atau disebut juga *al-tafsir al-mahmud*, adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan akal dan penalaran namun tetap sesuai dengan tujuan syariat Allah. Tafsir ini diakui sebagai sah karena menjaga keutuhan makna Al-Qur'an dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Mufassir yang menerapkannya memiliki pemahaman mendalam tentang kaidah bahasa Arab dan mampu mempraktikkan gaya bahasa Al-Qur'an dalam menjelaskan makna ayat-ayatnya. Selain itu, tafsir ini memperhatikan konteks turunnya ayat (asbabun nuzul) serta ilmu-ilmu pendukung lainnya seperti munasabah antar ayat. Dengan pendekatan ini, tafsir *bi al-ra'yi* menjadi relevan dalam menjawab berbagai persoalan modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar tafsir. Contohnya adalah penafsiran kata *al-qalam* dalam surat Al-'Alaq dan surat Al-Qalam. Para mufassir klasik mengartikannya sebagai pena, tetapi mufassir kontemporer memperluas maknanya menjadi semua alat tulis, termasuk komputer dan teknologi modern, untuk menunjukkan keluasan wawasan Al-Qur'an (Supratman, 2014).

Di sisi lain, tafsir *bi al-ra'yi* yang tercela, atau *al-tafsir al-madzmun*, adalah metode penafsiran yang dilakukan tanpa keilmuan yang memadai atau hanya berdasarkan hawa nafsu. Penafsiran ini sering mengabaikan kaidah bahasa Arab, prinsip syariat, dan alat-alat tafsir yang sah, sehingga berpotensi menyesatkan. Contoh dari penafsiran yang salah ini adalah dalam memahami ayat dari surat Al-Isra' ayat 72. Jika dipahami secara literal, ayat ini menyimpulkan bahwa setiap orang yang buta akan celaka di akhirat. Padahal, konteks sebenarnya mengacu pada kebutaan hati, seperti yang ditegaskan dalam surat Al-Hajj ayat 46. Penafsiran yang tidak memperhatikan konteks semacam ini dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap pesan Al-

Qur'an.

Tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji menunjukkan bagaimana akal manusia dapat digunakan secara produktif dalam memahami Al-Qur'an, sementara yang tercela mengingatkan pentingnya batasan dan kehati-hatian dalam penafsiran agar tidak keluar dari kerangka kebenaran.

c. Pandangan ulama terhadap tafsir *bi ra'yi*

Tafsir *bi al-ra'yi* atau penafsiran Al-Qur'an dengan akal pikiran dan ijtihad merupakan konsep yang memunculkan berbagai perdebatan di kalangan para ulama, terutama di kalangan ulama salaf. Beberapa ulama menganggap tafsir ini memiliki potensi bahaya karena dapat menyebabkan kesalahan penafsiran jika hanya mengandalkan logika atau akal semata, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang kuat. Hal ini memunculkan ketidakpastian dan kontroversi, terutama mengenai apakah tafsir ini bisa diterima atau tidak, serta bagaimana cara menerapkannya dengan benar.

Sebagian ulama salaf menganggap tafsir *bi al-ra'yi* sebagai metode yang rentan terhadap kesalahan, karena dapat melahirkan tafsir yang tidak sah jika tidak didasari oleh ilmu yang memadai. Ibn Taimiyah, misalnya, menolak tafsir *bi al-ra'yi* yang hanya mengandalkan akal, dengan alasan bahwa akal semata tidak cukup untuk memahami Al-Qur'an secara benar, sehingga tafsir semacam itu perlu dihindari. Sebaliknya, menurut Ibtisam Mahran, tafsir *bi al-ra'yi* dapat dibagi menjadi dua kategori: tafsir yang terpuji (*al-tafsir al-mahmud*) dan tafsir yang tercela (*al-tafsir al-madzmun*). Tafsir yang terpuji menggunakan ijtihad berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang benar dan kaidah bahasa Arab yang tepat, sementara tafsir yang tercela didasarkan pada hawa nafsu dan tanpa memperhatikan kaidah ilmiah yang sah.

Dalam konteks ini, para ulama menetapkan sejumlah syarat ketat bagi seseorang yang ingin disebut sebagai mufassir, yaitu orang yang memiliki keahlian dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab, ilmu tafsir, serta konteks historis dan asbabun nuzul dari ayat yang ditafsirkan. Syarat ini diberlakukan untuk memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyimpang dari tujuan asli Al-Qur'an (Arif, 2021).

Ibn Katsir juga mengungkapkan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* sering kali dipahami oleh ulama salaf sebagai suatu metode yang rumit dan berisiko, karena terkadang penafsiran tersebut tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan yang kokoh, melainkan pada dugaan atau pendapat pribadi yang tidak selalu mencerminkan makna yang sebenarnya dari ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, para ulama selalu memperingatkan agar tafsir Al-Qur'an dilakukan dengan

hati-hati dan berdasarkan pengetahuan yang benar, dengan memperhatikan segala kaidah yang telah ditetapkan.

## **Tafsir isyari**

### **a. Defenisi**

Isyarah secara etimologi berarti penunjukan atau memberi isyarat. Tafsir al-isyari, dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, merujuk pada usaha untuk menakwilkan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak secara harfiah atau zahirnya, tetapi berdasarkan isyarat yang samar yang hanya bisa dipahami oleh orang yang berilmu dan bertakwa. Penafsiran ini tetap sejalan dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa sisi yang mendalam, yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memiliki pengetahuan khusus.

Menurut istilah, isyarah adalah apa yang bisa dipahami atau ditetapkan dari suatu perkataan, yang tidak perlu meletakkan kalimat tersebut dalam konteksnya secara eksplisit. Isyarah lebih kepada sesuatu yang bisa diambil dari bentuk kalimat tersebut, meskipun tanpa memahami konteks sepenuhnya. Al-Jahizh mengungkapkan bahwa isyarat dan lafal memiliki hubungan yang erat, di mana isyarat bisa membantu memperjelas makna lafal. Ia menjelaskan bahwa tafsiran yang baik dari suatu lafal harus mengindahkan isyarat yang ada, karena banyak isyarat yang bisa menggantikan lafal dan tidak selalu perlu dituliskan (Nurman, 2023).

Imam Ghazali, dalam tafsir isyari, menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an seharusnya tidak hanya mengandalkan makna zahir, tetapi juga suara hati nurani yang datang setelah memahami makna zahir dari ayat tersebut. Ini berarti bahwa tafsir isyari bukan hanya bergantung pada penafsiran literal, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam, yang dicapai melalui jiwa yang telah terlatih dan melalui mujahadah atau usaha spiritual. Menurut Ash-Shabuni, tafsir isyari melibatkan penafsiran Al-Qur'an yang berbeda dari makna zahirnya, karena adanya petunjuk yang tersirat yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang dekat dengan Allah dan memiliki pribadi luhur.

### **b. Pandangan ulama tentang tafsir al isyari**

Tafsir bil-isyarah, menurut para ulama, memiliki perbedaan pendapat terkait hukumnya. Sebagian ulama memperbolehkan tafsir ini dengan syarat tertentu, sementara sebagian lainnya melarangnya. Mereka yang memperbolehkan tafsir isyari menekankan beberapa syarat agar tafsir ini sah. Salah satunya adalah bahwa makna yang ditarik dari tafsir isyari harus lurus dan tidak bertentangan dengan hakikat-hakikat keagamaan atau lafadh ayat itu sendiri. Selain itu, tafsir isyari tidak boleh mengklaim bahwa itu adalah satu-satunya makna dari ayat yang ditafsirkan. Makna yang ditarik harus relevan dan berkorelasi dengan ayat yang

ditafsirkan.

Selain itu, ulama yang membolehkan tafsir isyari juga menambahkan syarat keempat, yaitu bahwa tafsir isyari harus didukung oleh sumber ajaran agama yang lebih luas, seperti hadis atau penafsiran para ulama yang terpercaya, untuk memastikan bahwa makna yang ditarik sesuai dengan ajaran Islam (Wahid, 2010).

Di sisi lain, Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi termasuk ulama yang menolak tafsir isyari. Ia berpendapat bahwa penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh golongan sufi tidak bisa dianggap sebagai tafsir yang sah. Baginya, tafsir isyari adalah semata-mata penemuan atau pemahaman yang diperoleh seseorang ketika membaca Al-Qur'an, bukan tafsir yang berbasis pada prinsip-prinsip ilmu tafsir yang benar. Sebagai contoh, Az-Zarkasyi mengkritik penafsiran sebagian sufi terhadap ayat dalam Surat At-Taubah ayat 123 yang dianggapnya tidak sesuai dengan kaidah tafsir yang benar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ١٢٣

*Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir di sekitarmu dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu. Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa"*

### c. Contoh-Contoh Tafsir Al-Isyari

Penafsiran secara Isyari adalah salah satu metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih dalam atau tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh orang yang berilmu dan bertakwa. Berikut adalah beberapa contoh bentuk penafsiran secara Isyari:

Contoh pertama terdapat dalam ayat tentang penyembelihan sapi betina, yang secara lahiriyah bermakna bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk menyembelih seekor sapi betina. Namun, dalam tafsir Isyari, makna yang ditarik lebih dalam, yaitu perintah tersebut diartikan sebagai penyembelihan "nafsu hewaniah," yang mengacu pada pengekangan dan pengendalian hawa nafsu manusia. Penafsiran seperti ini lebih mengarah pada dimensi spiritual dan moral, bukan sekadar literal.

Contoh kedua adalah ayat yang berbunyi, "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan," yang menurut tafsir Isyari dapat diartikan sebagai isyarat dekatnya ajal Nabi Muhammad SAW. Dalam tafsir Isyari, ayat ini bukan hanya menggambarkan kemenangan dalam pertempuran atau situasi duniawi, tetapi juga menyiratkan waktu yang dekat bagi Rasulullah untuk berpulang, sehingga tafsir ini lebih mengarah pada dimensi simbolis dan kedalaman spiritual (Maulana, 2020).

Contoh ketiga adalah tafsir Isyari terhadap ayat "Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas" (QS. Thaahaa: 24). Dalam penafsiran sufi, Fir'aun bukan hanya diartikan sebagai seorang raja Mesir yang durhaka, tetapi juga sebagai simbol hati manusia yang melampaui batas. Fir'aun dianggap sebagai hati yang dipenuhi dengan kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran, sehingga tafsir ini lebih mengarah pada aspek jiwa dan batin manusia yang perlu diperbaiki dan disucikan (Arif, 2021).

Beberapa karya tafsir Isyari yang terkenal mencakup Tafsir An-Naisabury, Tafsir Al-Alusy, Tafsir At-Tastary, dan Tafsir Ibnu Araby. Karya-karya ini sering kali menggabungkan penafsiran literal dengan makna yang lebih dalam, spiritual, dan simbolis, yang memungkinkan pembaca untuk merenungkan dimensi tersembunyi dari wahyu Ilahi.

#### 4. KESIMPULAN

Tafsir Al-Qur'an adalah metode untuk memahami makna ayat-ayat Allah yang bertujuan memberikan petunjuk kepada manusia. Dalam sejarah dan perkembangannya, tafsir memiliki berbagai pendekatan dan metode yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, yang secara garis besar terbagi menjadi *tafsir bil-ma'tsur* dan *tafsir bil-ra'yi*.

Tafsir bil-Ma'tsur adalah metode tafsir yang berdasarkan pada riwayat, baik dari Al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi SAW, perkataan sahabat, maupun tabi'in. Dalam tafsir ini, Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat lain yang saling melengkapi, sunnah yang menjelaskan maksud ayat, serta pemahaman sahabat dan tabi'in yang dianggap otoritatif karena mereka hidup dekat dengan masa Rasulullah dan memiliki pemahaman yang mendalam. Namun, metode ini tidak luput dari kritik, terutama terkait keabsahan sanad, masuknya unsur Israiliyat, dan potensi tafsir palsu.

Tafsir bil-Ra'yi adalah metode tafsir yang menggunakan akal dan logika, dengan tetap memperhatikan kaidah kebahasaan, hukum syariat, dan prinsip-prinsip agama. Tafsir ini terbagi menjadi dua: *al-ra'yi al-mahmud* (tafsir yang terpuji) dan *al-ra'yi al-madzmun* (tafsir yang tercela). Tafsir terpuji adalah tafsir yang tetap mengikuti kaidah ilmu tafsir dan tidak bertentangan dengan syariat, sementara tafsir tercela menggunakan akal tanpa didukung ilmu yang memadai, mengabaikan aturan bahasa Arab, dan sering kali dipengaruhi oleh hawa nafsu.

Tafsir Isyari, atau penafsiran simbolis, menawarkan pemahaman mendalam yang tidak selalu sesuai dengan makna zahir ayat, tetapi didasarkan pada isyarat-isyarat batiniyah yang hanya dapat dipahami oleh orang yang memiliki ilmu, ketakwaan, dan jiwa yang suci. Meski metode ini mendapat pengakuan di kalangan tertentu, penggunaannya memerlukan syarat yang ketat agar tetap sesuai dengan syariat, tidak bertentangan dengan hakikat agama, dan memiliki

korelasi logis dengan makna ayat. Contoh tafsir Isyari termasuk penafsiran "sapi betina" dalam QS. Al-Baqarah sebagai simbol nafsu hewaniah, atau "Fir'aun" dalam QS. Thaahaa sebagai simbol hati yang melampaui batas.

Para ulama berbeda pendapat mengenai keabsahan tafsir bil-ra'yi dan tafsir Isyari. Ada yang mendukung penggunaannya dengan syarat-syarat tertentu, tetapi ada juga yang menolaknya karena kekhawatiran terhadap penyimpangan makna. Meski demikian, metode ini tetap menjadi bagian penting dalam tradisi keilmuan Islam karena memberikan wawasan baru dan relevansi bagi pemahaman Al-Qur'an dalam konteks zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z., Fattah, A., Asrori, M., & Mukhsin, A. (2024). Model of tafsir bi al-ma'tsur approach relevance to islamic education: a chronological review of qur'anic interpretation. *At-Turats Journal Is a Journal of Islamic Education*, 18(4), 54–73.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25–38.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan Evaluasi P5 dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Akhyar, M., & Samad, D. (2024). STUDI ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 38–57.
- Arif, M. S. (2021). TAFSIR BI AL-ISYARAH. *'Aainul Haq: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(II).
- Arsad, M. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matur, Tafsir Bi Al Rayi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), 147–165.
- Baihaqi, N. N. (2022). KARAKTERISTIK TAFSIR RUH AL-MA'ANI. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 115–130.
- Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77.
- Maulana, M. (2020). Perkembangan Tafsir Timur Tengah Zaman Nabi Sampai Kontemporer. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 6(2), 118–138.
- Nurman, M. (2023). Legalitas Tafsir Isyari dalam Penafsiran Al-Quran. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(1), 1–6.
- Supratman, J. (2014). Pendekatan penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada instrumen

riwayat, nalar, dan isyarat batin. *Intizar*, 20(1), 43–62.

Ushama, T., & Basri, H. (2000). *Metodologi Tafsir Al-Quran: Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*.

Wahid, A. (2010). Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 123–135.